

Chapter 29

Nothing Really Matters?

Pesawat yang membawa Quéssha, Palâdh, Zèrræ, dan tiga orang anak buah Zarâchn (masing-masing bernama Latra **Anr** LVL 65, Ârakel **Nèr** LVL 57, dan Oriön **Plar** LVL 88) paling terakhir berpisah dengan pesawat Fösh dan membawa mereka menuju Irin Moríth, desa kelahiran Quéssha dan Pâladh. Desa itu tidak terlalu besar, kira-kira hanya ada dua puluh kepala keluarga saja yang tinggal di dalamnya. Quéssha dan Pâladh berharap-harap kedua orang tua mereka pulang, walau mereka tahu itu tidak mungkin; orang tua mereka pergi ke Vandhuln tak lama sebelum mereka berangkat ke ibukota dan tidak mengatakan akan kembali. Mereka mendarat di sebuah padang rumput yang luas dan kosong untuk menurunkan mereka berenam, dan kemudian pesawat itu kembali mengudara untuk menghindari kecurigaan penduduk Líghtran serta mengawasi mereka berenam. Mereka masih harus berjalan kaki lagi sejauh kira-kira hanya satu setengah kilometer.

Tak terlalu lama kemudian mereka pun memasuki desa itu. Tak tampak ada sesuatu yang mencurigakan, bahkan semuanya kelihatan biasa-biasa saja. Beberapa penduduk yang mengenal menyapa Quéssha dan ia pun membalasnya. Berjalan sedikit lagi memasuki desa dan mereka pun sampai di rumah Quéssha. Rumahnya berada agak di pinggiran desa, namun tidak terlalu pinggir. Di sebelah kiri rumah ada sebuah bangunan kecil menyerupai toko, namun toko itu ditutup. “Aku dulu berjualan buku di situ,” kata Quéssha pada yang lain. “Selamat datang di rumahku!” ujarinya riang. “Agak kecil memang, namun kukira cukup untuk kita berenam. Masuk yuk!” Zèrræ dan yang lain agak sungkan-sungkan, namun mereka masuk juga.

Ruang tamu keluarga Quéssha cukup kecil, hanya memuat empat orang, sehingga Quéssha dan Pâladh mengambil dua kursi lagi dari ruang sebelah, ruang praktek keluarga mereka. Zèrræ sempat masuk ke ruangan itu nantinya, walaupun hanya menemukan satu karpet, satu meja, dua kursi, satu kasur, dan rak yang berisi botol-botol kosong. Quéssha sibuk membuka semua jendela agar cahaya masuk dan mengusir debu yang menempel di mana-mana. “Maaf berdebu,” katanya. “Kami tidak punya seseorang untuk meninggalkan rumah kami sementara kami pergi.”

“Orang tuamu tidak kembali?” tanya Zèrræ.

“Sebenarnya aku berharap begitu. Rupanya mereka tidak pulang. Sudah siang, kalian pasti lapar. Aku belanja dulu ya! Kami tidak meninggalkan bahan makanan, walaupun ada pasti sudah membusuk. Oh ya, aku titip Pâladh di sini.”

“Aku ikut, Kak!” renek Pâladh.

“Eh, jangan,” kata Quéssha. “Kau bisa tunjukkan mereka ruangan untuk tidur dan beres-beres sedikit. Pakai saja kamar Kakak, nanti kita tidur di kamar ayah. Di sini berantakan sekali setelah kita pergi. Kakak cuma sebentar kok.” Ia

masuk ke dalam dan mengambil keranjang belanja, lalu pamit dan pergi ke pasar. Zèrræ hanya berpikir, apa masih ada pasar yang buka sesiang itu.

“Baiklah,” gumam Pâladh. “Aku membereskan kamar dulu,” katanya, lalu ia langsung ngeloyor ke dalam.

Keadaan jadi sangat lengang dan sepi untuk kira-kira setengah jam kemudian. Pâladh tidak kembali-kembali, entah apa saja yang ia lakukan di kamar. Zèrræ dan yang lain hanya duduk diam termenung, tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Sampai akhirnya Zèrræ merasa ingin buang air kecil dan memutuskan mencari kamar mandi sendiri. Saat ia masuk ke dalam, seseorang rupanya datang ke rumah. “Ah,” serunya. “Kukira Quéssha sudah pulang, aku melihatnya tadi bersama kalian.”

“Dia pergi berbelanja,” jawab Latra sesopan mungkin, walau ia agak kebingungan menangkap maksud orang itu. Logat Irin Moríth memang agak unik walaupun bahasa yang digunakan tetap UiL. Yang tidak terbiasa pasti kesulitan menangkap perkataan penduduk Irin Moríth. “Ada perlu? Nanti aku sampaikan.”

“Ah, tidak usah!” jawab orang itu. “Aku cuman ingin tahu kabarnya saja. Sudah lama keluarganya tidak pulang-pulang, apa mereka pindah? Kok rumahnya tidak dijual? Ya sudah lah! Sampaikan salamku, dari tetangga sebelah.” Ia pun segera pergi. Tak lama kemudian Quéssha kembali. “Ada tamu tadi,” kata Latra.

“Siapa?” tanya Quéssha.

“Tetangga sebelah. Hanya ingin tahu kabar keluargamu. Dia sempat ingin tahu apa kalian pindah.”

“Ah, kami memang tidak memberitahukan kepergian kami,” kata Quéssha. “Waktu itu memang agak terburu-buru. Aku sih bilang mau ke ibukota mengurus sesuatu. Aku masak dulu ya! Oh ya, apa ada yang bisa menyalakan api untukku?”

“Waduh...,” gumam mereka bertiga. Orang Vashnu sudah lebih terbiasa dengan kompor minyak tanah seperti di zaman kita dahulu, sementara—sepertinya, menurut mereka, dan memang benar demikian—orang Líghtran masih menggunakan tungku untuk memasak. “Biar aku saja,” kata Zèrræ tiba-tiba dari belakang. Quéssha agak sedikit terkejut dan menoleh ke belakang, membuat Zèrræ langsung salah tingkah. “Ah... aku tidak bermaksud mengejutkanmu... Aku dari belakang tadi. Ayo aku bantu bawaan belanjaanmu.” Mereka berdua langsung pergi ke dapur, meninggalkan Latra dan yang lain sendirian lagi.

Saat Quéssha memasak dan saat mereka makan siang tidak perlu diceritakan di sini, karena menurut Latra yang lain cukup membosankan. Makan siang berlalu dalam keheningan; mereka semua masih merasa canggung satu sama lain walaupun Quéssha sudah berusaha menghidupkan suasana dengan berlaku seramah mungkin. Mereka mungkin tak menyangka beberapa hari ke depan juga sama membosankannya. Setelah membereskan meja, Quéssha beres-beres rumah, sehingga Zèrræ dan yang lain memutuskan tidak mengganggu dan keluar untuk berjalan-jalan.

Tidak banyak yang bisa dilihat di desa itu. Lahan pertanian dan perkebunan di sana-sini kira-kira sama dengan yang sering dilihat Zèrræ di Xanâdhí, walau mungkin sekarang sudah tak ada lagi. Balai desa yang mereka lihat di tengah desa pun ukurannya cukup kecil; hanya beberapa petugas pemerintahan yang terlihat di sana. Zèrræ sempat kebingungan mencari markas polisi sebelum seseorang memberitahukannya tanpa diminta, “Kau mencari kawanmu? Tidak ada markas di sini, tapi kau bisa cari dia di balai desa. Di sini aman, jadi kami tidak terlalu butuh kalian.” Ia kembali ke balai desa dan akhirnya menemukan hanya ada Pölisium, Xâtrium, dan Söldium—tidak perlu disebut lagi berapa jumlahnya. “Yah, hanya kami bertiga di sini,” ujar si Söldium. “Karena di sini tidak pernah—dan aku bilang *sama sekali tidak pernah*—ada kejadian aneh-aneh, jumlah kami di sini dikurangi sampai sesedikit mungkin. Membosankan memang...”

“Tidak ada pencurian di sini?” tanya Zèrræ. Si Pölisium hanya menggelengkan kepala. “Perampokan?” pancing Zèrræ, dan jawaban yang ia terima tetap sama. “Pembunuhan?” Jawabannya hanya satu: tidak. “Serangan monster?” Kali ini si Söldium yang menggeleng.

“Ya ampun, benar-benar tidak pernah terjadi apa-apa di sini? Aku tidak percaya!” ujar Zèrræ.

“Kau dengar kata-kataku sendiri tadi,” kata si Söldium. “Membosankan. Agak. Lumayan. Cukup.”

“Terlalu, kalau aku bilang,” si Xâtrium mendadak menyahut. “Tidak ada juga yang bisa dilihat di sini.”

“Lha kalian tinggal di mana?” tanya Zèrræ kemudian. “Katanya nggak ada markas.”

“Memang. Kami tinggal di rumah penduduk yang mau menerima kami. Diberi pemerintah juga gubuk kecil reyot itu.” Xâtrium itu menunjuk sebuah gubuk yang mungkin sudah tidak layak lagi disebut gubuk saking kecil dan reyotnya, malah terlihat hampir rubuh. “Desa ini miskin rupanya,” ujarnya mendesah. “Gajian juga sering telat. Kenapa juga aku dulu mau ditugaskan di sini...” Ketiganya mendesah. Karena tak ada lagi yang bisa dibicarakan, Zèrræ dan yang lain memutuskan melanjutkan perjalanan mereka, walaupun dengan segera mereka kehabisan objek untuk dilihat dan memutuskan kembali ke rumah Quéssha.

Hari itu terasa begitu lama berlalu. Zèrræ dan yang lain hanya bisa tidur-tiduran di kamar Quéssha yang sudah dibersihkan dan dirapikan; Zèrræ dan Oriön bersedia tidur di bawah dan rupanya pilihan mereka benar, lantai yang dingin membuat mereka merasa sejuk. Pâladh pergi entah ke mana, sepertinya menemui teman-temannya. Quéssha masih terus bersih-bersih rumah dan sesekali menemui tamu yang datang. Kebanyakan menanyakan kabar keluarganya dan Quéssha dengan senang hati menjawab, kecuali untuk bagian Trihörréan. Semilir angin yang masuk dari jendela kamar Quéssha toh lama-kelamaan membuat mereka berempat mengantuk dan tertidur.

Zèrræ baru terbangun menjelang pukul tujuh malam. Ia menggeliat sejenak dan bangkit dari kasurnya—kalau itu masih bisa dibilang *kasur*, hanya tikar yang dialasi kain yang cukup tebal. Tirai jendela sudah dipasang agar nyamuk tidak banyak masuk. Ia memutuskan pergi ke halaman belakang sementara yang lain masih tertidur. Ia tak bertemu Quéssha dan Pâladh yang rupanya kembali sibuk di dapur menyiapkan makan malam. Halaman belakang rumah Quéssha rupanya cukup luas, walau tak seluas milik Zhaxmâr. Sepetak tanah dipagari kayu sudah rusak di sana-sini; tanah itu sendiri dulunya sepetak kebun, namun kini hanya ada rumput liar yang menjulang tinggi, menutupi bebunga-an yang sudah lebih dulu tinggal di situ. Kandang ayam yang terletak tak terlalu jauh dari tanah itu juga sudah terlihat kosong dan berantakan, sisa-sisa jerami berserakan di sana-sini. Zèrræ mencoba menilikinya dan tak terlihat ada tanda-tanda masih ada ayam yang tinggal di situ, hanya ada serpihan-serpihan kulit telur dan beberapa bulu ayam yang masih tersisa. *Dimakan musang mungkin*, pikir Zèrræ. Ia pun melangkah kembali masuk ke dalam rumah.

Kira-kira pukul delapan malam semua orang sudah bangun dan makan malam sudah siap. Kembali mereka makan dalam suasana hening, kali ini ditemani cahaya lilin dan suara jangkrik di mana-mana. Selesai makan, Zèrræ memutuskan mengelilingi desa itu sekali lagi di malam hari, kali ini tidak diikuti Latra dan yang lain. Tak terlalu lama kemudian ia kembali karena tidak ada sesuatu terjadi. Sekitar pukul sembilan malam Quéssha menutup pintu dan semua jendela, kecuali jendela kamar dan pergi tidur. Tinggallah Zèrræ berempat di kamar masih terjaga. “Duh, membosankan ya,” keluh Latra. “Kukira kita akan berpetualangan melawan monster atau yang sejenisnya gitu.”

“Belum mungkin,” kata Oriön. “Kita kan masih belum ada satu hari di sini.”

“Tapi tadi kan katanya di sini tidak pernah terjadi apa-apa,” sahut Ârakil. “Kita mau sampai berapa lama di sini?” Ia menoleh ke arah Zèrræ saat mengucapkan pertanyaan itu.

“Eh?” kata Zèrræ. “Kok lihat aku?”

“Ya kan kau pemimpinnya di sini,” kata Ârakil.

“Kok bisa aku? Tanyain sama Quéssha sana tuh!”

“Dia sudah tidur,” sahut Latra. “Tadi dia pamit mau tidur duluan. Kayanya kecapekan deh, seharian ini dia beres-beres rumah seharian. Adiknya kayanya pergi main seharian.”

“Rasanya canggung banget ya sama Quéssha,” komentar Zèrræ. “Belum terlalu kenal sih...”

“Padahal udah lama juga lho semestinya,” kata Latra. “Kurang dekat kali ya.”

“Aku rasa Zhaxmâr dan Êxsharaèn juga merasakan hal yang sama,” komentar Zèrræ lagi. “Walau mereka bertiga Yang Terpilih, aku rasa mereka masih belum bisa menyatu satu sama lain. Tapi ya maklum lah, dari tidak kenal satu sama lain, mendadak harus bersama-sama memikul beban seberat itu...” Tiba-tiba saja pintu kamar diketuk pelan. “Siapa?”

“Aku, Pâladh, adiknya Quéssha,” jawab suara di luar. “Boleh aku tidur di sini?”

“Masuklah,” jawab Zèrræ sambil bangkit dan membukakan pintu. Pâladh masuk, sudah berpakaian tidur dan membawa bantal sendiri. “Tidak bisa tidur?” tanya Zèrræ lembut. “Bukannya kau biasanya tidur dengan kakakmu?”

“Tiba-tiba aku merasa aneh tidur dengan Kakak,” jawab Pâladh malu-malu. “Rasanya... .” Ia tidak melanjutkan ucapannya.

“Itu berarti dia sudah besar,” celetuk Latra tiba-tiba. “Aku dulu juga begitu, malah waktu kecil aku biasanya tidur dengan orang tuaku. Waktu umur kira-kira empat belas tahun mendadak aku ingin tidur sendiri. Berapa umurmu?”

“Tiga belas,” jawab Pâladh pendek.

“Yah, wajar... Usia-usia segitu memang sudah waktunya,” komentar Latra. “Sini, Pâladh, nggak usah malu-malu begitu. Kau tidur di atas ya. Di tengah atau pinggir dekat tembok?”

“Pinggir saja,” jawabnya pendek. Ia pun segera naik ke tempat tidur, Ârakil bergeser ke tengah dan Pâladh langsung merebahkan diri. “Yah, kukira sudah waktunya tidur,” bisik Latra pada yang lain. “Aku sebenarnya ingin mengajak kalian main kartu, tapi ada dia dan sepertinya dia juga ngantuk. Besok saja. Selamat tidur.” Ia pun mematikan lampu, walaupun tak tahu caranya dan akhirnya Zèrræ yang melakukannya. Semua pun akhirnya mencoba tidur dan lama sekali mereka baru benar-benar tertidur.

Lewat tengah malam, kira-kira pukul setengah dua dini hari, mendadak Pâladh terbangun dan bergumam, “Kakak, pipis...” Setengah sadar setengah tidak, ia bangkit dari tempat tidur, melewati Ârakil dan Latra dalam kegelapan dan untungnya tidak terinjak, mengambil lampu minyak dan menggumamkan mantra Fir pelan untuk menyalakannya, lalu kembali melangkahi Zèrræ dan Oriön menuju pintu untuk keluar dan pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil. Suara jangkrik masih terdengar di sana-sini dan sesekali suara serigala mengaung di kejauhan terbawa angin, sedikit menakuti Pâladh namun ia mencoba mengusir rasa takutnya itu. Cepat-cepat ia menyelesaikan hajatnya lalu kembali ke kamar. Masih setengah sadar setengah mengantuk, ia bergumam lagi, “Kakak, dingin...” Semestinya tidak terlalu dingin di tempat Pâladh karena tepat berada di bawah jendela sehingga angin tidak mungkin sampai di tempat itu, namun rupanya selimut sudah direbut Ârakil. Refleks ia memeluk Ârakil—yang ia kira Quéssha, memosisikan dirinya senyaman mungkin, dan kembali tidur.

Ârakil baru saja tertidur saat ia sayup-sayup mendengar gumaman Pâladh, namun ia tidak menggubrisnya. Bahkan saat Pâladh kembali dan memeluknya, ia masih tidak sadar, malahan ia merasa semakin nyaman dan hangat.

“Permisi,” sahut Quéssha dari luar sambil mengetuk pintu keesokan paginya, kira-kira pukul enam pagi, “apakah Pâladh ada di situ? Kalian sudah bangun?” Tidak ada jawaban dari dalam, namun Zèrræ mendengarnya sayup-sayup. Nyaris dalam keadaan tidak sadar, ia mencoba menjawab, “Pâladh di sini,” namun suaranya tenggelam di dalam tenggorokannya.

“Maaf, aku tidak dengar,” sahut Quéssha yang memang mendengarnya sayup-sayup.

“Dia ada di sini,” jawab Zèrræ lagi, kali ini agak keras. Ia mencoba membuka mata namun matanya terasa begitu berat. *Duh, masih ngantuk berat ni...*, pikirnya. Tidak ada jawaban dari Quéssha, entah dia mendengarnya atau tidak namun memutuskan pergi. Zèrræ pun kembali tidur.

Baru saat matahari sudah cukup tinggi di atas langit, kira-kira pukul sepuluh, mereka berempat terbangun. Latra lebih dulu bangun karena kelaparan. Saat turun dari tempat tidur, tanpa sengaja ia menginjak Zèrræ yang posisinya sudah berubah tak karuan, jauh dari alas tidurnya. “Duh, apaan sih!” erangnya.

“Lha kamu sendiri, kok bisa-bisanya tidur sampai di bawah tempat tidurku,” kilah Latra. “Bangun oi! Udah siang!” Zèrræ kembali mengerang, namun akhirnya ia memutuskan untuk bangun. “Selamat pagi,” kata Latra, “kalau ini masih bisa dikatakan pagi. Aku lapar sekali.”

Agak membosankan memang menceritakan secara lengkap apa saja yang mereka lakukan selama di desa Quéssha, namun tak ada yang lebih menarik lagi yang bisa diceritakan. Selama empat hari mereka tinggal dalam suasana tenang dan damai, sampai-sampai mereka benar-benar bosan. “Pulang yuk!” renek Latra. “Bosan nih!”

“Lha tapi Quéssha masih mau tinggal di sini gitu lho,” kata Oriön. “Ya kamu bilang aja kalau bosan! Toh nggak ada apa-apa terjadi di sini.”

“Pulang ke mana? Vashnu?” tanya Ârakel. “Ya nggak mungkin lah! Ke Zion pun sekarang di sana sudah aman. Kita bantu-bantu siapa gitu lho...”

“Pergi ke Vandhuln aja,” usul Zèrræ. “Katanya, orang tuanya dulu pergi ke sana. Siapa tahu mereka masih di sana.”

“Ya bilangin dong!” ujar Latra. “Daripada kita mati kebosanan di sini!”

“Ntar dah gampang,” jawab Zèrræ.

“Sekarang dong!” seru Latra, Oriön, dan Ârakel bersamaan.

“Sekarang? Tapi dia kan masih nyapu halaman!” protes Zèrræ.

“Yah, pokoknya sekarang aja deh,” kata Latra sambil mendorong Zèrræ keluar. Zèrræ hendak protes lagi, namun sekarang Oriön dan Ârakel ikut mendorongnya. “Iya, iya,” gerutu Zèrræ. “Sabaran dikit dong!”

“Ada apa?” tanya Quéssha keheranan begitu melihat mereka berempat keluar bersamaan dari dalam rumah.

“Eeeee... anu...,” kata Zèrræ tergagap-gagap, “kan kita sudah empat hari di sini tapi tidak terjadi apa-apa. Berarti kan di sini aman. Bagaimana kalau kita pulang ke Zion?” Latra dan yang lain hendak protes karena perkataan Zèrræ lain dari yang ia rencanakan lagi, namun ia meneruskan, “Tapi sebelumnya, bagaimana kalau kita menemui orang tuamu dulu di Vandhuln? Siapa tahu mereka masih ada di sana. Daripada... di sini... nganggur, kalau kau tahu maksudku...”

“Oh,” gumam Quéssha. “Iya ya, kita sudah terlalu lama di sini. Mungkin yang lain sudah selesai. Maksudku aku ingin menunggu orang tuaku pulang.”

Kenapa aku tidak berpikir cari mereka saja di Vandhuln ya... Baiklah, besok kita pergi ke Vandhuln. Kalau orang tuaku tidak ada, kita langsung kembali ke Zion saja.”

“Tidak bisa... sekarang?” tanya Zèrræ ragu-ragu. Quéssha memandangnya dengan keheranan. “Bukan aku... maksudku...,” ujarnya kelabakan, “mereka yang minta.” Ia pun dijotos Latra dari belakang. “Ngapain kamu bilang-bilang,” geramnya.

“Umm... nggak masalah sih sebenarnya,” kata Quéssha, “tapi... aku mau pamit baik-baik pada penduduk desa. Terakhir kali aku pergi nggak bilang apa-apa, cuman ada urusan ke ibukota gitu aja.”

“Lha Quéssha nanti mau bilang apa sama penduduk desa?” tanya Zèrræ. “Masa mau bilang... itu?”

“Mungkin sudah waktunya... mungkin juga belum,” jawab Quéssha. “Aku akan katakan dengan lebih halus nanti.”

“Jadi, besok?”

“Kalau kalian tidak keberatan.”

Latra hendak menjawab, namun keburu dijawab Zèrræ, “Cuma satu hari kan? Kami bisa menunggu satu hari. Sekarang, kami akan beres-beres dulu.” Ia masuk ke dalam rumah diikuti Latra dan yang lain.

Malam harinya, selepas makan malam, mereka berempat mengikuti Quéssha menuju balai desa untuk menemui kepala desa Irin Moríth. Quéssha menitipkan rumahnya untuk dijaga daripada dibiarkan kosong dan berantakan seperti waktu ia pergi dulu, bahkan ia mengizinkan ketiga petugas kerajaan yang tak punya tempat tinggal itu untuk mendiami rumahnya sementara waktu. Mereka bertiga kegirangan karena kemarin malam gubuk itu akhirnya rubuh diterpa angin kencang yang bertiup semalam-malaman. Quéssha tidak menceritakan alasan mendetail kepergiannya kali ini; ia hanya beralasan harus pergi untuk mencari sesuatu. Kepala desa tidak berani bertanya lebih jauh lagi, karena di sana ada petuah *Jangan mencampuri urusan para penyihir kalau kau tidak ingin disihir*. Pukul sembilan malam mereka pulang ke rumah.

Untuk mengusir kebosanan selagi belum mengantuk, Latra mengajak Quéssha dan yang lain main kartu. Zèrræ kembali keheranan karena kali ini kartu yang dimaksud Latra bukan kartu seperti yang dimiliki Zarâchn. Kartu itu ada 53 lembar namun yang satu jarang dipakai, tiap kartu memiliki gambar berwarna yang berbeda-beda dan jumlahnya juga berbeda tiap kartu. Yah, bisa ditebak, kartu Latra adalah kartu remi biasa seperti di dunia kita. Pâladh amat tertarik mengamati kartu-kartu itu sebelum akhirnya Latra menjelaskan apa yang hendak mereka mainkan.

“Permainan ini tidak ada namanya, namun lebih sering disebut ‘Seratus’ begitu saja,” ujar Latra. “Ini soalnya permainan ini memang ada hubungannya dengan angka seratus. Nah, caranya, kartu-kartu ini akan dikocok dan dibagikan semuanya. Karena kita berenam, tiap orang tidak sama kartunya nanti. Tapi aku tidak akan membaginya sekarang, karena aku akan memberikan contoh dulu.”

“Tujuan permainan ini adalah membuang satu kartu dari tangan secara bergilir. Angka yang ada di kartu yang dibuang akan dijumlahkan dengan angka

dari kartu-kartu yang sudah ada sebelumnya. Contoh nih.” Ia menarik selembarnya, dua wajik. “Pertama kali kosong kan? Jadi jumlahnya nol. Nah, kalau aku buang ini, maka jumlahnya sekarang dua. Kemudian...” Ia menarik selembarnya lagi, sepuluh hati. “Kalau aku buang kartu ini, maka sekarang jumlahnya dua belas. Dapat idenya?” Zarâchn, Quéssha, dan Pâladh mengangguk. “Mudah kok permainan ini. Nah, kita semua harus berusaha agar jumlah angka kartu yang sudah dibuang tidak lebih dari seratus. Siapa yang membuatnya lebih berarti kalah. Sekarang, kartu-kartu khusus.”

“Kalau kalian membuang kartu-kartu yang akan aku sebutkan nanti, jumlahnya tidak ikut dihitung. Pertama, kartu Jack, yang tulisannya J ini, dan kartu King, yang tulisannya K. Keduanya bernilai nol, tak peduli jenis maupun warna. Sebaiknya simpan baik-baik sampai dibutuhkan. Lalu, kartu Queen, tulisannya Q, ini akan mengurangi jumlah angka sebesar dua puluh.”

“Terakhir, kartu 4. Kalau aku membuang kartu 4, apapun jenis dan warnanya, giliran akan berbalik. Kalau misalnya sekarang searah jarum jam, lalu ada yang buang kartu 4, gilirannya akan berbalik menjadi berlawanan arah jarum jam.”

“Apa itu jarum jam?” tanya Quéssha. Oriön cekikikan; dia tahu benar Gaia masih belum mengenal jam dinding, termasuk Lighthran.

“Walah... Maksudku, kalau misalnya urutan gilirannya aku, Zèrræ, Oriön, Quesha, Pâladh, Ârakel, aku lagi dan seterusnya, kalau kena kartu 4 urutannya akan berbalik jadi aku, Ârakel, Pâladh, Quéssha, Oriön, Zèrræ, lalu aku lagi dan seterusnya.”

“Oh, gitu toh maksudnya,” ujar Zèrræ pura-pura bloon. “Dicoba yuk!”

Permainan itu, menurut Zèrræ, Quéssha, dan Pâladh benar-benar menarik, sehingga mereka mengulanginya nyaris dua puluh kali. Selama itu pula Oriön nyaris selalu kalah, sehingga akhirnya ia meminta mengganti permainan. Bergantian Latra, Oriön, dan Ârakel mengajari permainan-permainan baru, dari yang paling sederhana seperti 41 sampai yang cukup rumit seperti Black Jack bahkan poker. Mereka baru berhenti bermain kira-kira pukul dua belas malam saat semuanya sudah mengantuk. Pâladh sudah terbiasa tidak tidur dengan kakaknya dan tidak lagi mengigau di waktu malam, walau tetap saja tanpa sadar ia memeluk Ârakel waktu tidur.

Keesokan harinya, setelah makan pagi, pukul sembilan pagi mereka mampir ke balai desa untuk pamit. Walaupun iri tidak bisa ikut pergi, si Xâtrium, Söldium, dan Pölisium cukup senang karena mendapat tempat tinggal sementara yang lebih layak. Mereka bertiga mengantar kepergian Quéssha dan yang lain sampai di batas desa. Quéssha dan yang lain memutuskan berjalan ke padang rumput tempat mereka mendarat dulu agar tidak mengundang perhatian. Latra memanggil sang pilot dan segera pesawat mereka kembali untuk membawa mereka ke Vandhuln. Namun, tak lama setelah mereka pergi, sesuatu terjadi di Irin Moríth...

Tak membutuhkan waktu terlalu lama untuk mengarungi udara menuju Vandhuln. Kota mati itu tetap saja sama seperti dulu, masih berantakan tanpa ada yang mau membereskannya. Selain bangunan suci di tengah kota yang

masih berdiri kokoh, tak ada lagi bangunan yang tersisa selain puing-puing yang sudah menjadi abu. Tetumbuhan liar mulai tumbuh di sana-sini, semakin membuat suasana Vandhuln menjadi menyesakkan dan menyedihkan. Kali ini mereka turun agak menjauh karena ada desa Kahn di dekatnya.

Zèrræ kembali memasuki kota mati itu dengan perasaan tidak enak. Terakhir kali ia ke sana, ia merasakan kesepian yang tidak biasa. Perasaan itu masih menghantuinya bahkan setelah tidak kembali ke kota itu untuk waktu yang cukup lama. Hanya Latra, Oriön, dan Ârakel yang masih bersemangat melihat ke sana-sini. Mereka langsung menuju satu-satunya bangunan di tengah kota dan masuk ke dalam.

Keadaannya masih tetap sama seperti yang Zèrræ ingat. Altar di ujung ruangan, lilin yang menyala sendiri tanpa bisa habis, tempat duduk dari kayu yang masih tersusun dengan rapi, dan sebagainya. Kosongnya ruangan itu juga masih tertanam di ingatan Zèrræ, terutama saat tiba-tiba saja ruangan itu menjadi terang benderang dan semua orang bermunculan tanpa jejak entah dari mana asalnya. Namun, kali ini hal itu tidak terjadi. Satu hal yang Zèrræ tidak ingat—dan rupanya memang baru ditambahkan ke sana, kini di atas altar ada semacam figur segitiga bening yang terus berputar. Namun, segitiga itu tidak lengkap: dari dua belas bagian yang ada, hanya tiga yang bercahaya keemasan, sisanya hitam tak bernyawa. *Apa mewakili Trihollían ya*, pikirnya.

“Tidak ada orang di sini,” gumam Zèrræ, dan kali ini ia benar. Quéshe berulang kali memanggil ayah dan ibunya, namun tidak ada jawaban. Bahkan kemudian mereka semua mencoba memanggil siapa saja, tetap tidak ada jawaban. “Mungkin ada sesuatu yang harus ditekan, ditarik, atau diapakan lah,” kata Zèrræ. “Coba di altar itu.”

“Memangnya kau sudah pernah ke sini?” tanya Latra.

“Sudah, dulu,” jawab Zèrræ muram. “Dan itu sudah lama sekali.”

“Tidak ada apa-apa yang aneh,” lapor Oriön yang rupanya sudah selesai mengamati altar itu. “Ada sesuatu sih, tapi sudah rusak. Tidak bisa digerakkan lagi.”

“Itu pasti tonjolan yang harus ditekan dulu,” kata Zèrræ. “Waktu Èxsharaèn ke sini dulu. Mungkin ada yang lain...”

Nyaris satu jam mereka berputar-putar di ruangan itu mencari sesuatu yang aneh namun tidak menemukan apa-apa sampai akhirnya mereka semua menyerah. “Benar-benar sudah tidak ada orang lagi di sini,” kata Zèrræ sambil duduk di salah satu kursi kayu. “Kayanya mereka sudah pindah deh. Quéshe, kau tidak ada cara berkomunikasi dengan orang tuamu? Lewat almanak misalnya?”

“Mereka membawa almanaknya, dan aku tidak punya lagi,” jawab Quéshe. “Tidak ada cara lain yang aku ketahui selain itu.” Pâladh duduk murung di sebelahnya. “Kakak, kita tidak akan pernah ketemu orang tua kita lagi ya?” tanyanya. Quéshe tidak menjawab, ia hanya menggelus kepala adiknya itu. “Nanti kita pasti ketemu lagi,” jawabnya akhirnya. “Yah, kalau memang tidak ada, untuk apa diada-adakan?” ujarnya riang. “Kita kembali ke Zion saja kalau begitu. Siapa tahu sudah ada yang pulang.”

“Kau yakin?” tanya Zèrræ. “Kau yakin tidak apa-apa?”

“Aku tidak apa-apa,” jawab Quéssha mantap. “Mungkin ini sudah saatnya aku berjalan dengan kekuatanku sendiri. Tanpa selalu bergantung pada orang tuaku. Sewaktu masih di desa beberapa hari terakhir ini aku selalu memikirkannya. Aku masih ketakutan untuk menghadapi masa depanku yang suram, tanggung jawab yang sebesar itu harus aku selesaikan bersama-sama. Aku takut kehilangan semuanya. Orang tuaku, Pâladh, kawan-kawanku, dan bahkan mungkin kehidupanku sendiri. Tapi, kalau itu sudah menjadi kewajibanku, takdirku, aku harus menyelesaikannya. Sudah terlalu lama aku merasa takut untuk menghadapinya. Mungkin ini saatnya aku harus memberanikan diri. Toh aku punya kawan-kawan Trihollían yang lain, juga kalian yang akan selalu membantuku. Sudah saatnya aku memberanikan diri menghadapi dunia. Sudah saatnya aku tidak takut lagi.

*Ada kalanya aku merasa sepi
Sepi, sendiri
Tanpa ada orang yang menemani
Apakah perasaan ini...*

*Dalam kesendirian itu
Rasanya... ada sesuatu yang menghilang dari diriku
Tanpa pernah kusadari*

Akankah perasaan itu tiada berakhir?

Tidak!

*Aku telah memutuskan
Aku harus keluar dari kegelapan
Aku harus lepas dari belenggu yang mengikat
Aku harus keluar ke dunia sana
Untuk mencarinya...*

Keberanian

*Hanya itulah yang belum kumiliki hingga saat ini
Sekalipun aku terlahir dengan anugerah dewa-dewi*

*Kini
Aku telah keluar dari sana
Aku telah memulainya
Dan aku akan terus mencari
Tanpa akhir*

*Sekarang
Aku telah bertemu kawan*

Bahkan dengan Yang Terjanji

*Aku akan berjuang bersama mereka
Agar aku dapat menemukannya...*

Keberanian

*Aku takkan takut lagi
Aku takkan gentar lagi
Karena aku tak sendiri lagi*

*Aku akan memilikinya
Agar aku mampu berjuang
Dengan kekuatanku sendiri*

*Aku akan memiliki...
Keberanian*

(Bravery)

“Ayo kita kembali ke Zion,” ujar Quéssha riang kemudian. Dan mereka pun meninggalkan Vandhuln yang kini sudah benar-benar kosong. Tanpa mereka ketahui ada yang berdiam di bawah kota suci itu. Tanpa mereka ketahui telah terjadi sesuatu di Irin Moríth. Tanpa mereka ketahui banyak hal berikutnya yang akan memaksa mereka kembali ke Lígthran sekali lagi.

[Chapter 26: Curse of the Chosen One?](#)

[Chapter 27: The Big Frontier](#)

[Chapter 28: Fight! Fire Fighter!](#)

Chapter 29: Nothing Really Matters?

[Chapter 30: A True Hero](#)

[Chapter 31: Wind of Darkness](#)

[Chapter 32: Reunited!](#)

[Kembali ke daftar isi.](#)